

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Setiap usaha yang didirikan baik kecil, menengah, ataupun besar pastinya mempunyai suatu tujuan yang sama yaitu bagaimana caranya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal dan kontinu. Oleh sebab itu, suatu perusahaan akan melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan, baik proses produksi barang atau jasa, membeli bahan-bahan untuk proses produksi dan penjualan, administrasi atau kegiatan lain yang mendukung tercapainya tujuan. Untuk mencapai kesuksesan dan berkembangnya suatu perusahaan perlu adanya suatu cara yang tepat, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan tingginya tingkat persaingan, perkembangan perekonomian dan kemajuan teknologi maka peranan informasi menjadi sangat penting demi kemajuan perusahaan. “informasi dari suatu perusahaan, terutama informasi keuangan dibutuhkan oleh berbagai macam pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak di luar perusahaan, seperti kreditur, calon investor, kantor pajak, dan lain-lain memerlukan informasi ini dalam kaitannya dengan kepentingan mereka. Disamping itu, pihak internal yaitu manajemen juga memerlukan informasi keuangan untuk mengetahui, mengawasi, dan mengambil keputusan-keputusan untuk menjalankan perusahaan.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi baik bagi pihak luar maupun dalam perusahaan, maka perlu disusun suatu sistem akuntansi. Dalam sebuah perusahaan baik perusahaan besar maupun kecil, pasti terdapat sebuah sistem dalam penyajian data laporan keuangan kepada pihak perusahaan. Pengendalian penerimaan dan pengeluaran kas merupakan suatu mekanisme pengendalian perusahaan dan alat yang efektif untuk menyediakan laporan serta bermanfaat dalam memprediksi konsekuensi yang mungkin muncul dari berbagai pilihan aktivitas dan tindakan yang memungkinkan untuk dilakukan. Pengendalian penerimaan dan pengeluaran kas yang baik akan menghasilkan data laporan keuangan yang baik pula, oleh karena itu pihak perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap sistem penerimaan dan pengeluaran kas yang mereka gunakan agar sistem yang sudah mereka pakai selama ini dapat sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kondisi perusahaan.

Pengendalian penerimaan dan pengeluaran kas merupakan salah satu produk sistem akuntansi manajemen yang berperan dalam membantu memprediksi konsekuensi yang mungkin terjadi atas berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan pada berbagai aktivitas seperti perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Dengan adanya sistem ini juga akan meningkatkan kemampuan manajer untuk memahami keadaan lingkungan sebenarnya, dan informasi berfungsi pula di dalam mengidentifikasi aktivitas yang relevan.

Dalam sistem penerimaan kas diperlukan adanya prosedur yang baik yang nantinya akan sesuai dengan kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Penerimaan kas yang dilakukan diluar prosedur yang telah ditentukan, akan menimbulkan terjadinya penyelewengan, pencurian, dan penggelapan kas. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik prosedur penerimaan kas yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin dapat dipercaya besarnya akun kas yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Di samping itu, tingkat penyelewengan dan penggelepan kas akan mudah ditelusuri. Sebagaimana telah diketahui bahwa kas adalah masalah yang paling rawan dan resiko hilangnya paling tinggi.

Pada sistem penerimaan kas yang baik, semua transaksi penerimaan dalam jumlah besar harus dilakukan melalui bank, sedangkan untuk penerimaan yang jumlahnya relatif kecil dilakukan dengan tunai melalui bagian keuangan/ kasir. Kesalahan ataupun penyimpangan terhadap kas kecil biasanya melibatkan pihak-pihak internal perusahaan terutama dibagian kasir. Umumnya kasus-kasus penyimpangan tersebut terjadi karena sistem akuntansi yang diterapkan perusahaan tidak tepat dan kurang memadai.

PT. Pinggan Emas Pusaka merupakan perusahaan swasta yang berpusat di Jakarta dan memiliki cabang yang tersebar di Indonesia. PT. Pinggan Emas Pusaka merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa boga catering dengan sistem kantin, dan dengan sistem kontrak.

Dalam sistem kantin, kegiatan operasional yang dilakukan PT. Pinggan Emas Pusaka mengharuskan perusahaan ini memiliki suatu sistem akuntansi yang baik karena banyaknya transaksi penjualan dan pembelian yang menimbulkan adanya penerimaan kas dan operasi perusahaan yang menimbulkan pengeluaran-pengeluaran kas, maka sistem yang ada haruslah berjalan dengan baik. Terutama dalam sistem akuntansi penerimaan kas karena sifat kas yang likuid dan mudah untuk diselewengkan.

Sedangkan dalam sistem kontrak, kegiatan operasional yang dilakukan PT. Pinggan Emas Pusaka membutuhkan investasi dana yang besar, karena sebagai penyedia jasa makan dan minum selama satu bulan penuh untuk karyawan-karyawan perusahaan client dengan sistem pembayaran termin (*piutang*). Termin pembayaran client pun berbeda-beda sesuai kontrak. Misalnya untuk client perusahaan tambang, PT. Pinggan Emas Pusaka harus menyediakan makan dan minum selama tiga bulan penuh tanpa dibayar, karena invoice bulan pertama baru akan dibayarkan client di bulan ke-empat pelayanan. Untuk itu seorang yang ahli dalam menganalisa cashflow dan laporan keuangan pun sangat penting bagi operasional perusahaan catering.

Catering pada dasarnya dapat memberi manfaat bagi perusahaan penggunaan jasa catering (Client) seperti berikut ini:

1. Memperoleh gizi seimbang. Tidak perlu khawatir mengenai gizi yang diberikan oleh penyedia jasa catering. Sebab, mereka selalu memberikan hidangan yang memiliki gizi seimbang.
2. Kebersihan terjamin. Warung makan disekitar kantor/ pabrik biasanya tidak terlalu memperhatikan kebersihan. Baik dari segi bahan baku hingga peralatan makan yang digunakan. Berbeda dengan layanan jasa catering, mereka cenderung lebih memperhatikan kebersihan serta kesehatan client. Sehingga kebersihannya terjamin dan dapat dipertanggung jawabkan jika ada sesuatu hal yang merugikan.
3. Diantar ke perusahaan langsung. Sehingga jam istirahat karyawan bisa dimaksimalkan dengan baik, karena tidak perlu repot pergi keluar hanya untuk makan siang.
4. Dapat memilih langsung makanan yang akan dikonsumsi oleh perusahaan.
5. Sistem pembayaran cash/ dompet digital untuk catering dengan sistem kantin, atau pembayaran invoicing dengan termin tertentu sesuai perjanjian kontrak untuk catering dengan sistem kontrak.

Pada prinsipnya pelayanan jasa boga catering mengacu berdasarkan suatu kontrak, yaitu suatu perjanjian antara perusahaan penyedia jasa catering dengan perusahaan pengguna jasa catering (client), dimana menjanjikan suatu prestasi tertentu sebagai bentuk hak dan kewajiban yang mengikat diantara kedua belah pihak. Sedangkan untuk sistem catering kantin, tidak ada kewajiban bagi client untuk makan makanan yang disediakan, sehingga resiko makanan tidak terjual pun ada.

Sebagaimana diketahui prinsip umum dalam pengakuan pendapatan adalah pendapatan diakui pada saat barang atau jasa diberikan. Sales dan laba yang diperoleh perusahaan catering dengan sistem kontrak akan diakui sehubungan dengan kontrak kerjasama dengan client, dan pembayaran client akan diakui sebagai pelunasan piutang usaha selama periode kontrak berdasarkan proporsi jumlah pelayanan makan dan minum yang diberikan. Berbeda dengan catering sistem kantin, dimana penjualan hanya dilakukan dengan cara tunai tanpa ada kontrak tertulis, sehingga sangat mungkin terjadinya kecurangan dan penyelewengan uang masuk bila perusahaan tidak memiliki sistem penerimaan kas yang baik.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa boga catering khususnya PT. Pinggan Emas Pusaka sering dihadapkan pada masalah-masalah diantaranya kebutuhan dana awal yang tinggi guna memenuhi kontrak pelayanan jasa catering dengan client khususnya bagi client baru. PT. Pinggan Emas Pusaka harus mengeluarkan biaya-biaya penyediaan makan dan minum serta dana-dana mobilisasi awal seperti penyediaan dapur, peralatan, dan perlengkapan lainnya dengan pemasukan yang baru akan diterima di tiga sampai empat bulan kemudian.

Masalah lainnya adalah kemampuan memprediksi arus kas operasi yang belum dimiliki oleh catering kantin PT. Pinggan Emas Pusaka dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan kas dan menggunakan kas tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dengan berbagai resiko yang akan terjadi di masa depan.

Oleh sebab itu, informasi yang disajikan oleh PT. Pinggan Emas Pusaka masih harus diuji tingkat efektivitas dan efisiensinya. Karena informasi yang disajikan dengan benar dalam suatu laporan keuangan, akan sangat berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Dan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan dalam menggali lebih banyak lagi informasi yang terkandung pada laporan keuangan, diperlukan suatu analisis laporan keuangan, dimana PT. Pinggan Emas Pusaka belum melakukan hal itu.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan tersebut serta melakukan penelitian terhadap perusahaan catering PT. Pinggan Emas Pusaka dengan melakukan penyusunan skripsi ini, dengan judul **“ANALISIS PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI PENERIMAAN KAS DAN LAPORAN ARUS KAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PT. PINGGAN EMAS PUSAKA.”**

## 1.2 Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari pembahasan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada PT. Pinggan Emas Pusaka sebagai berikut:

1. Dari mana saja sumber penerimaan kas PT. Pinggan Emas Pusaka.
2. Sistem Akuntansi Penerimaan Kas yang diterapkan oleh PT. Pinggan Emas Pusaka.
3. Tingkat efektivitas dari sistem akuntansi penerimaan kas yang diterapkan oleh PT. Pinggan Emas Pusaka.
4. Penerapan dalam unsur pengendalian intern penerimaan kas yang terdapat pada PT. Pinggan Emas Pusaka.
5. Kelemahan dan kelebihan sistem akuntansi penerimaan kas PT. Pinggan Emas Pusaka.
6. Apakah PT. Pinggan Emas Pusaka mampu membedakan transaksi operasional, investasi, dan pendanaan.
7. Kinerja keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka jika dinilai dari segi analisis laporan arus kas.
8. Kinerja keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka jika dinilai dari segi analisis laporan keuangan neraca dan laba rugi.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Dengan adanya keterbatasan waktu, tenaga, biaya yang tersedia, penyajian teori-teori yang relevan dan fasilitas dalam melaksanakan penelitian dilapangan, serta supaya pembahasan menjadi fokus sehingga memperoleh hasil yang cukup akurat, maka penulis membatasi permasalahan pada Penerapan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas, Laporan Arus Kas, dan Kinerja Keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka.

### **1.2.3 Perumusan Masalah**

Bertitik tolak pada uraian yang telah dikemukakan pada sub latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah pokok penelitian menjadi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas yang dilaksanakan oleh PT. Pinggan Emas Pusaka?
2. Apakah Penerapan Sistem Akuntansi Penerimaan Kas yang diterapkan oleh PT. Pinggan Emas Pusaka dapat berfungsi dengan efektif sehingga dapat membantu kinerja keuangan perusahaan?
3. Bagaimanakah Kinerja Keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka dinilai dari segi Analisis Rasio Laporan Arus Kas?
4. Bagaimanakah Kinerja Keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka dinilai dari segi Analisis Rasio Laporan Keuangan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan sistem akuntansi penerimaan kas yang digunakan PT. Pinggan Emas Pusaka.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas sistem akuntansi penerimaan kas di PT. Pinggan Emas Pusaka.
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka dinilai dari rasio laporan arus kas.
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Pinggan Emas Pusaka dinilai dari rasio laporan keuangan.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis, seperti berikut ini:

##### **1. Manfaat Teoritis**

###### **1) Bagi Mahasiswa**

Untuk menambah wawasan tentang sistem akuntansi penerimaan kas, pengelolaan laporan arus kas, dan cara menganalisa laporan keuangan yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan di STIE Swadaya, selain itu juga sebagai bahan pembandingan terhadap proses

akuntansi di dalam sebuah perusahaan yang telah didapatkan di PT. Ponggan Emas Pusaka.

2) Bagi Lembaga akademik

Untuk mengetahui pengaplikasian langsung sistem akuntansi yang dilakukan mahasiswa di dunia kerja yang sesungguhnya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mengelola kegiatan perusahaan pada penerapan sistem akuntansi penerimaan kas, pengelolaan laporan arus kas dan menganalisa laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam melakukan upaya untuk meningkatkan laba usaha.

2) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan proses belajar dan pembaca akan mengetahui lebih jauh mengenai penerapan sistem akuntansi penerimaan kas, dan analisis laporan arus kas terhadap penilaian kinerja keuangan pada perusahaan catering PT. Ponggan Emas Pusaka.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan dari penulisan skripsi ini disusun dengan membagi 5 (lima) bab yang terdiri dari sub-sub bab dan antara bab satu dengan bab lainnya memiliki hubungan yang erat.

##### **BAB I            PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis memberikan latar belakang yang mendasari penulis dalam penelitian ini, menguraikan secara singkat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika skripsi yang kesemuanya merupakan pengatur bagi pembaca untuk memahami bab-bab selanjutnya.

##### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan disajikan berbagai teori yang membahas tentang sistem akuntansi penerimaan kas mulai dari pengertian, tujuan, dan manfaat dari sistem penerimaan kas, komponen-komponen yang terdapat dalam sistem penerimaan kas serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Disamping itu juga akan dibahas mengenai metode pengakuan pendapatan, pengertian arus kas, jenis dan fungsi arus kas, faktor yang mempengaruhi arus kas, pengertian kinerja keuangan, cara menganalisa laporan keuangan, faktor yang mendukung kinerja keuangan, cara-cara mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan dan pengaruh analisis laporan arus kas terhadap kinerja keuangan.

**BAB III            METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai definisi operasional variabel, tempat dan waktu penelitian, model penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data yang digunakan peneliti.

**BAB IV            DESKRIPSI, PENYAJIAN DATA, ANALISIS, DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai profil dari perusahaan berupa sejarah singkat perusahaan, struktur, perusahaan, struktur organisasi serta kegiatan perusahaan beserta perkembangannya. Selain itu penulis juga menguraikan tentang sistem penerimaan kas yang berlaku di perusahaan, prosedur penerimaan kas serta pengendalian intern kas. Kemudian penulis juga menguraikan hasil perhitungan rasio laporan arus kas dan laporan keuangan lainnya sebagai pengukuran kinerja keuangan PT. Pinnan Emas Pusaka.

**BAB V            PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan di dalam perusahaan tempat penelitian berlangsung.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sistem Akuntansi**

##### **2.1.1 Pengertian Sistem**

Menurut Moscovice (2017), Sistem adalah suatu *entity* (kesatuan) yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan (disebut sub sistem) yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Menurut Murdick (2017), Sistem adalah suatu kumpulan elemen-elemen yang dijadikan satu untuk tujuan umum.

Menurut Mulyadi (2013), Sistem adalah suatu jaringan prosedur yang dibuat pola yang terpadu untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan.

Menurut Cole (2017), Sistem adalah suatu kerangka dari prosedur-prosedur yang berhubungan yang disusun sesuai dengan skema yang menyeluruh (terintegrasi) untuk melaksanakan suatu kegiatan atau fungsi utama dari perusahaan.

Sistem adalah rangkaian dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan, yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Romney (2006), Sistem hampir selalu terdiri dari beberapa sub sistem kecil, yang masing-masing melakukan fungsi khusus yang penting untuk mendukung bagi sistem yang lebih besar tempat mereka berada.

### **2.1.2 Pengertian Sistem Akuntansi**

Menurut Romney (2006), Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpangan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi.

Menurut Alvin, Elder, dan Mark (2014), Akuntansi adalah pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran peristiwa-peristiwa ekonomi dengan cara yang logis yang bertujuan menyediakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Nugroho (2011), Sistem Akuntansi merupakan suatu alat yang dipakai untuk mengorganisir atau menyusun, mengumpulkan, dan mengikhtisarkan keterangan-keterangan yang menyangkut seluruh transaksi perusahaan, dimana para pegawai, kegiatan-kegiatan perusahaan, bahan-bahan, dan mesin-mesin dapat dipadukan sedemikian rupa sehingga pengawasan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Mulyadi (2017), Sistem Akuntansi adalah organisasi, formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengelolaan.

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Sistem Akuntansi merupakan serangkaian kegiatan yang terdiri dari dua atau lebih komponen-komponen yang saling berhubungan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan manajemen dengan tujuan untuk mempermudah dalam pengelolaan perusahaan.

### **2.1.3 Tujuan Sistem Akuntansi**

Suatu perusahaan membuat sistem akuntansi yang berguna untuk pihak intern ataupun pihak ekstern perusahaan. Tujuan umum dari pengembangan sistem akuntansi, (Mulyadi 2016) yaitu:

1. Untuk menyediakan informasi bagi pengelolaan kegiatan usaha baru.  
Kebutuhan pengembangan sistem akuntansi terjadi jika perusahaan baru didirikan atau suatu perusahaan menciptakan usaha baru yang berbeda dengan usaha yang dijalankan selama ini.
2. Untuk memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada.  
Ada kalanya sistem akuntansi yang berlaku tidak dapat memenuhi kebutuhan manajemen baik dalam hal mutu, ketepatan penyajian, maupun struktur informasi yang terdapat dalam laporan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perkembangan usaha perusahaan, sehingga menuntut sistem akuntansi dalam penyajiannya. Dengan struktur informasi yang lebih baik dan tepat penyajiannya, dan dengan struktur informasi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manajemen.

3. Untuk memperbaiki pengendalian akuntansi dan pengecekan intern, karena akuntansi merupakan alat pertanggung jawaban suatu organisasi. Pengembangan sistem akuntansi sering kali ditujukan untuk memperbaiki perlindungan terhadap kekayaan organisasi sehingga pertanggung jawaban terhadap pengguna kekayaan organisasi dapat dilaksanakan dengan baik. Pengembangan sistem akuntansi dapat pula ditujukan untuk memperbaiki pengecekan intern agar informasi yang dihasilkan oleh sistem dapat dipercaya.
4. Untuk mengurangi biaya klerikal dalam penyelenggaraan catatan akuntansi. Pengembangan sistem akuntansi sering kali ditujukan untuk menghemat biaya. Informasi merupakan barang ekonomis, untuk memperolehnya diperlukan pengorbanan sumber ekonomi lain. Oleh karena itu dalam menghasilkan informasi perlu dipertimbangkan besarnya manfaat yang diperoleh dengan pengorbanan yang dilakukan. Jika pengorbanan untuk memperoleh informasi keuangan diperhitungkan lebih besar dibanding manfaat yang diperoleh, sistem yang sudah ada perlu dirancang kembali untuk mengurangi pengorbanan sumber daya bagi penyedia informasi.

Dari tujuan sistem akuntansi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan sistem akuntansi adalah untuk memberikan informasi bagi pihak intern atau ekstern tentang kegiatan perusahaan dan memperbaiki informasi yang dihasilkan oleh sistem yang sudah ada apakah sesuai atau belum dengan sistem pengendalian intern yang baik serta untuk mengurangi kesalahan dalam melakukan pencatatan akuntansi.

## **2.2 Sistem Akuntansi Penerimaan Kas**

### **2.2.1 Pengertian Akuntansi Penerimaan Kas**

Menurut Mulyadi (2013:500), Akuntansi Penerimaan Kas adalah suatu catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang dari penjualan tunai atau dari piutang yang siap dan bebas digunakan untuk kegiatan umum. Suatu perusahaan membuat catatan yang siap digunakan untuk kegiatan umum penerimaan uang, baik berupa uang tunai maupun piutang.

Sistem penerimaan kas adalah suatu prosedur catatan yang dibuat untuk melaksanakan kegiatan penerimaan uang yang berasal dari berbagai macam sumber, yaitu penjualan tunai, penjualan aktiva tetap, pinjaman, dan setoran modal baru, (Wiratna 2015).

Menurut Mulyadi (2017), Penerimaan kas suatu perusahaan berasal dari dua sumber utama yaitu penerimaan kas dari penjualan tunai dan penerimaan kas dari piutang.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sistem akuntansi penerimaan kas adalah suatu prosedur pencatatan yang digunakan untuk menerima hasil dari penjualan yang telah dilakukan oleh perusahaan baik penjualan tunai maupun penjualan kredit.

### **2.2.2 Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dengan Penjualan Tunai**

Menurut Mulyadi (2016:380), Penjualan tunai dilaksanakan oleh perusahaan dengan cara mewajibkan pembeli melakukan pembayaran harga barang lebih dahulu sebelum barang diserahkan oleh perusahaan kepada pembeli. Setelah uang diterima oleh perusahaan, kemudian barang diserahkan kepada pembeli dan transaksi penjualan tunai kemudian dicatat oleh perusahaan.

Sistem Penerimaan Kas dari penjualan tunai dibagi tiga prosedur, yaitu:

1. Penerimaan kas dari *Over-the Counter Sale*, yaitu Pembeli datang ke perusahaan, melakukan pemilihan barang atau produk yang akan dibeli, melakukan pembayaran ke kasir, dan kemudian menerima barang yang dibeli.
2. Penerimaan kas dari *Cash-on-delivery (COD) Sales*, yaitu transaksi penjualan yang melibatkan kantor pos, perusahaan angkut umum, atau angkut sendiri dalam penyederhanaan penerimaan kas dari hasil penjualan.

3. Penerimaan kas dari *Credit Card Sale*, bukan merupakan suatu tipe penjualan namun merupakan salah satu pembayaran bagi pembeli dan sarana penagihan bagi penjual.

#### **2.2.2.1 Fungsi yang terkait**

Menurut Mulyadi (2016:385), Fungsi yang terkait dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Penjualan Tunai yaitu:

1. Fungsi Penjualan

Fungsi ini bertanggung jawab untuk menerima order dari pembeli, mengisi faktur penjualan tunai, dan menyerahkan faktur tersebut kepada pembeli untuk kepentingan pembayaran harga barang ke fungsi kas.

2. Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab sebagai penerima kas dari pembeli.

3. Fungsi Gudang

Fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang dipesan pembeli, serta menyerahkan barang tersebut ke fungsi pengiriman.

#### 4. Fungsi Pengiriman

Fungsi ini bertanggung jawab untuk membungkus barang dan menyerahkan barang yang telah dibayarkan harganya kepada pembeli.

#### 5. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab sebagai pencatatan transaksi penjualan dan penerimaan kas serta pembuatan laporan penjualan.

Informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai yaitu:

1. Jumlah pendapatan penjualan menurut jenis produk atau kelompok produk selama jangka waktu tertentu.
2. Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai.
3. Jumlah harga pokok yang dijual selama jangka waktu tertentu.
4. Kuantitas produk yang dijual.
5. Otorisasi jabatan yang berwenang.
6. Nama dan alamat pembeli (informasi ini diperlukan dalam penjualan produk tertentu saja).

### 2.2.2.2 Dokumen yang digunakan

Menurut Mulyadi (2016:386), Dokumen yang digunakan dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai yaitu:

#### 1. Faktur Penjualann Tunai

Dokumen ini digunakan untuk merekam berbagai informasi yang diperlukan oleh manajemen mengenai transaksi penjualan tunai.

#### 2. Pita Register Kas

Dokumen ini dihasilkan oleh fungsi kas dengan cara mengoperasikan mesin register kas. Pita register kas ini merupakan bukti penerimaan kas yang dikeluarkan oleh fungsi kas dan merupakan dokumen pendukung faktur penjualan tunai yang dicatat dalam jurnal penjualan.

#### 3. *Credit card sales slip*

Dokumen ini dicetak oleh *credit card center* bank yang menerbitkan kartu kredit dan diserahkan kepada perusahaan yang menjadi anggota kartu kredit.

#### 4. *Bill of Lading*

Dokumen ini merupakan bukti penyerahan barang dari perusahaan penjualan barang kepada perusahaan. Dokumen ini digunakan oleh fungsi pengiriman dalam penjualan COD yang penyerahan

barangnya dilakukan oleh perusahaan angkutan umum.

#### 5. Bukti Setor Bank

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Bukti setor dibuat tiga lembar dan diserahkan oleh fungsi kas bank bersamaan dengan penyetoran kas dari hasil penjualan tunai ke bank.

#### 6. Rekapitulasi Harga Pokok Penjualan

Dokumen ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk meringkas harga pokok produk yang dijual selama satu periode.

### **2.2.2.3 Catatan Akuntansi yang digunakan**

Menurut Mulyadi (2016:391), Catatan akuntansi yang digunakan dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai, yaitu:

#### 1. Jurnal Penjualan

Jurnal penjualan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat dan meringkas data penjualan.

#### 2. Jurnal Penerimaan Kas

Jurnal penerimaan kas digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat penerimaan kas dari berbagai sumber.

### 3. Jurnal Umum

Jurnal ini digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat harga pokok produk yang dijual.

### 4. Kartu Persediaan

Dalam transaksi penerimaan kas dari penjualan tunai kartu persediaan digunakan oleh fungsi akuntansi untuk mencatat berkurangnya harga pokok produk yang dijual.

### 5. Kartu Gudang

Kartu gudang digunakan untuk mencatat berkurangnya kuantitas produk yang dijual.

#### **2.2.2.4 Prosedur yang dilaksanakan**

Menurut Mulyadi (2016:392), Jaringan prosedur yang membentuk Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai yaitu:

#### 1. Prosedur Order Penjualan

Dalam prosedur ini fungsi penjualan menerima order dari pembeli dan membuat faktur penjualan tunai untuk memungkinkan pembeli melakukan pembayaran harga barang ke fungsi kas dan untuk memungkinkan fungsi gudang dan fungsi pengiriman menyiapkan barang yang akan diserahkan kepada pembeli.

## 2. Prosedur Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi kas menerima pembayaran harga barang dari pembeli dan memberikan tanda pembayaran kepada pembeli untuk memungkinkan pembeli tersebut melakukan pengambilan barang yang dibelinya dari fungsi pengiriman.

## 3. Prosedur Penyerahan Barang

Dalam prosedur ini fungsi pengiriman menyerahkan barang kepada pembeli.

## 4. Prosedur Pencatatan Penjualan Tunai

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi melakukan pencatatan transaksi penjualan tunai dalam jurnal penjualan dan jurnal penerimaan kas. Fungsi akuntansi juga mencatat berkurangnya persediaan barang yang dijual dalam kartu persediaan.

## 5. Prosedur Penyetoran Kas ke Bank

Dalam prosedur ini fungsi kas menyetorkan kas yang diterima dari penjualan tunai ke bank dalam jumlah penuh.

## 6. Prosedur Pencatatan Penerimaan Kas

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi mencatat penerimaan kas ke dalam jurnal penerimaan kas berdasarkan bukti setor bank yang diterima dari bank melalui fungsi kas.

## 7. Prosedur Pencatatan Harga Pokok Penjualan

Dalam prosedur ini fungsi akuntansi membuat rekapitulasi harga pokok penjualan berdasarkan data yang dicatat dalam kartu persediaan. Berdasarkan rekapitulasi harga pokok penjualan ini fungsi akuntansi membuat bukti memorial sebagai dokumen sumber untuk pencatatan harga pokok penjualan ke dalam jurnal umum.

### **2.2.2.5 Unsur Pengendalian Intern**

Dengan adanya *internal control* maka kinerja dari masing-masing bagian dapat berjalan efisien. Menurut Mulyadi (2016:393), unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari penjualan tunai yaitu:

#### 1. Organisasi

- 1) Fungsi Penjualan harus terpisah dari Fungsi Kas.
- 2) Fungsi Kas harus terpisah dari Fungsi Akuntansi.
- 3) Transaksi penjualan harus dilakukan oleh Fungsi Penjualan, Fungsi Pengiriman, dan Fungsi Akuntansi.

#### 2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

- 1) Sistem Otorisasi dan Prosedur pencatatan dalam sistem akuntansi penerimaan kas dari penjualan tunai yaitu:

penerimaan order dari pembeli diotorisasi oleh fungsi penjualan dengan menggunakan formulir faktur penjualan tunai.

- 2) Penerimaan kas diotorisasi oleh fungsi kas dengan membubuhkan cap “LUNAS” pada faktur penjualan tunai dan penempelan pita register kas pada faktur tersebut.
- 3) Penjualan dengan kartu kredit bank didahului dengan permintaan otorisasi dari bank penerbit kartu kredit.
- 4) Penyerahan barang diotorisasi oleh fungsi pengiriman dengan cara membubuhkan cap “sudah diserahkan” pada faktur tersebut.
- 5) Pencatatan ke dalam catatan akuntansi harus didasarkan atas dokumen sumber yang dilampiri dengan dokumen pendukung yang lengkap.
- 6) Pencatatan ke dalam catatan akuntansi harus dilakukan oleh karyawan yang diberi wewenang untuk itu.

### 3. Praktek yang Sehat

- 1) Faktur penjualan tunai bernomor urut tercetak dan pemakaiannya dipertanggung jawabkan oleh fungsi penjualan.
- 2) Jumlah kas yang diterima dari penjualan tunai disetor seluruhnya ke bank pada hari yang sama dengan transaksi

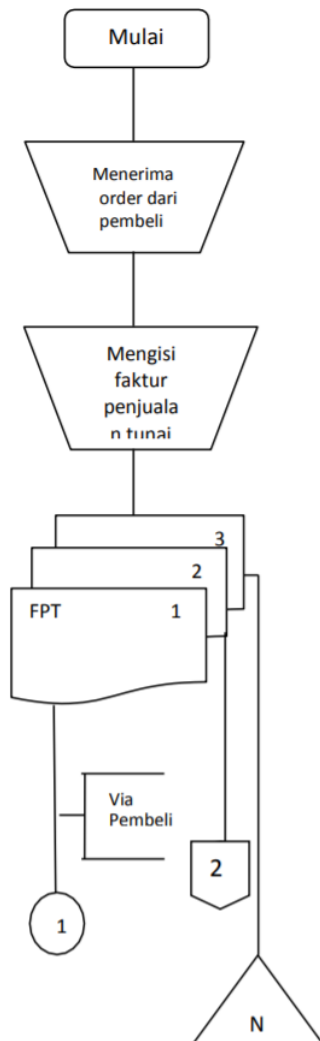
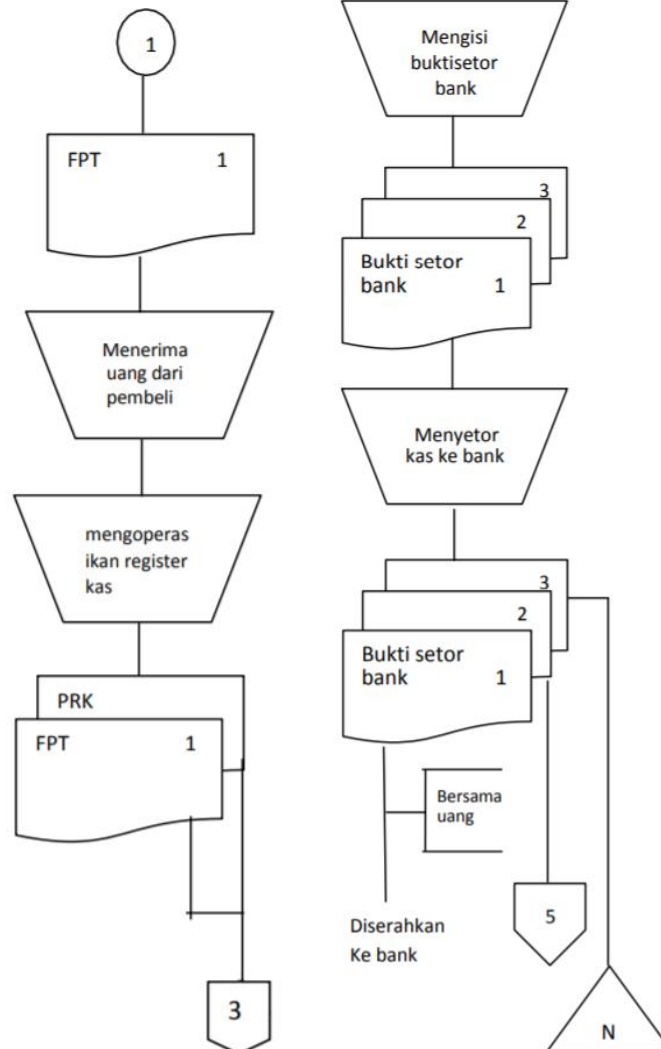
penjualan tunai atau hari kerja berikutnya.

- 3) Perhitungan saldo kas yang ada ditangan fungsi kas secara periodik dan secara mendadak oleh fungsi pemeriksa intern.

Dari penjelasan di atas mengenai penerimaan kas melalui penjualan tunai, berikut disajikan Bagan alir Penerimaan Kas dari Penjualan Tunai:

Gambar 2.1

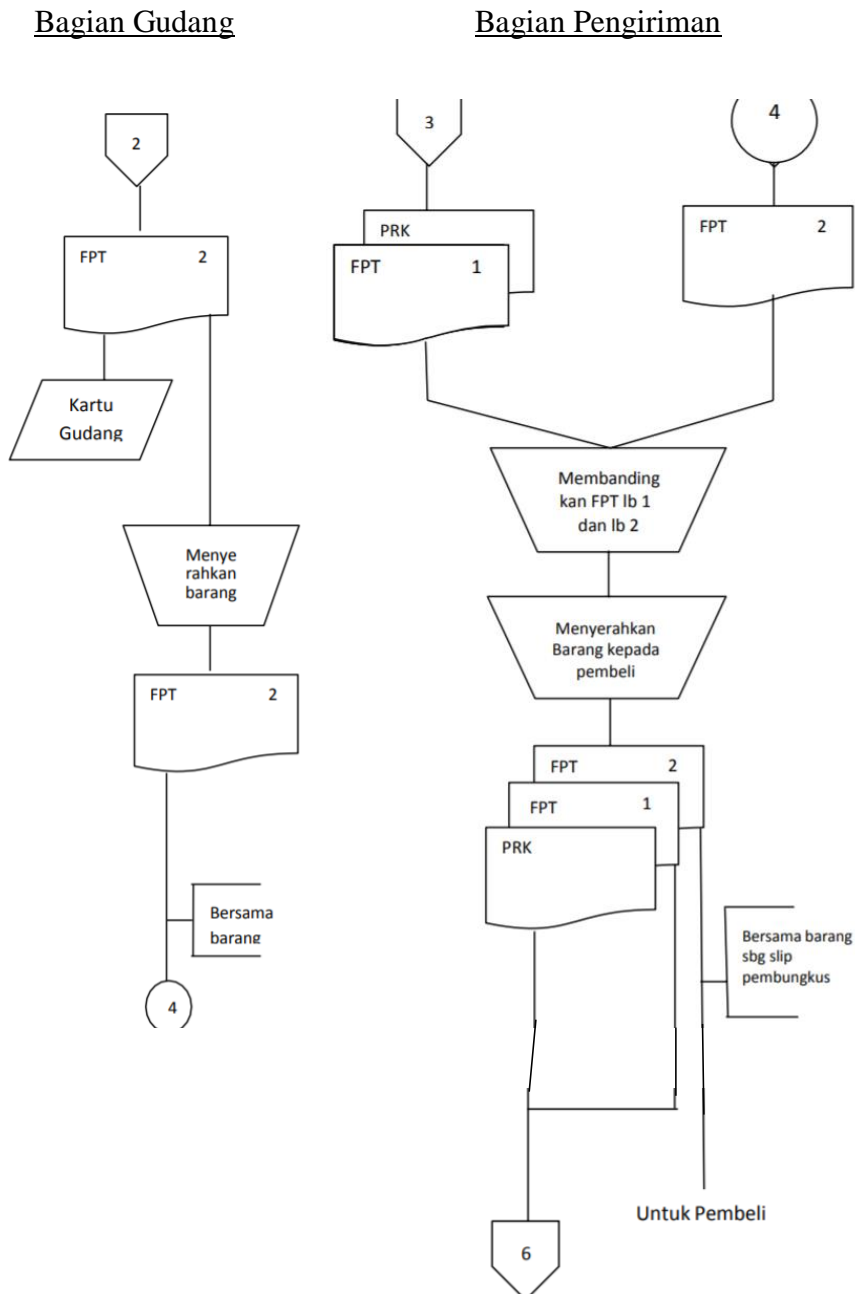
## Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas melalui Penjualan Tunai

Bagian Order PenjualanBagian Penerimaan Kas

Sumber: Mulyadi (2013)

Gambar 2.2

## Bagan Alir Sistem Penerimaan Kas melalui Penjualan Tunai



FPT = Faktur Penjualan Tunai  
 PRK = Pita Register Kas

Sumber: Mulyadi (2013)

## **2.2.3 Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Piutang**

### **2.2.3.1 Pengertian Piutang**

Menurut Agoes (2012), Piutang adalah piutang yang berasal dari penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit. Sementara menurut Boyton (2011), piutang meliputi jumlah yang harus dibayar pelanggan, karyawan, dan afiliasi atas akun terbuka, wesel serta pinjaman dan bunga akrual atas saldo semacam itu.

### **2.2.3.2 Sistem Penerimaan Kas dari Piutang**

Menurut Mulyadi (2013), Penerimaan kas dari piutang seharusnya mewajibkan debitur melakukan pembayaran dengan menggunakan cek atas nama, yang secara jelas mencantumkan nama perusahaan yang berhak menerima pembayaran diatas cek. Dengan cek atas nama ini, perusahaan akan terjamin menerima kas dari debitur, sehingga kecil kemungkinan orang yang tidak berhak dapat mecairkan cek yang diterima dari debitur untuk kepentingan pribadi.

### **2.2.3.3 Fungsi yang terkait**

Menurut Mulyadi (2016), Fungsi yang terkait dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari Piutang adalah sebagai berikut:

### 1. Fungsi Sekretariat

Dalam Sistem Akuntansi Penerimaan Kas dari piutang, fungsi sekretariat bertanggung jawab dalam penerimaan cek dan surat pemberitahuan melalui kantor pos dari para debitur perusahaan. Fungsi sekretaris bertugas untuk membuat daftar surat pemberitahuan atas dasar surat pemberitahuan yang diterima bersama cek dari para debitur.

### 2. Fungsi Penagihan

Jika perusahaan melakukan penagihan piutang langsung kepada debitur melalui penagih perusahaan. Fungsi penagihan bertanggung jawab untuk melakukan penagihan kepada para debitur perusahaan berdasarkan daftar piutang yang ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.

### 3. Fungsi Kas

Fungsi ini bertanggung jawab atas penerimaan cek dari fungsi sekretariat (jika penerimaan kas dari piutang dilaksanakan melalui pos) atau dari fungsi penagihan (jika penerimaan kas dari piutang dilaksanakan melalui penagih perusahaan). Fungsi kas bertanggung jawab untuk menyetorkan kas yang diterima dari berbagai fungsi tersebut segera ke bank dalam jumlah penuh.

#### 4. Fungsi Akuntansi

Fungsi ini bertanggung jawab dalam pencatatan penerimaan kas dari piutang ke dalam jurnal penerimaan kas dan berkurangnya piutang ke dalam kartu piutang.

#### 5. Fungsi Pemeriksa Intern

Fungsi ini bertanggung jawab dalam melaksanakan perhitungan kas yang ada ditangan fungsi kas secara periodik dan melakukan rekonsiliasi bank untuk mengecek ketelitian catatan kas yang diselenggarakan oleh fungsi akuntansi.

#### **2.2.3.4 Dokumen yang digunakan**

Pencatatan transaksi penjualan tidak lepas dari dokumen-dokumen. Dokumen ini sangat diperlukan sebagai bukti terjadinya penjualan disuatu perusahaan. Dokumen merupakan formulir pertama untuk merekam suatu transaksi, dalam formulir ini peristiwa yang terjadi dalam perusahaan direkam di atas kertas tertulis. Formulir adalah dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi.

Menurut Mulyadi (2016), Dokumen-dokumen yang biasa digunakan dalam mencatat sistem akuntansi penerimaan kas dari piutang adalah:

### 1. Surat Pemberitahuan

Dokumen ini dibuat oleh debitur untuk memberitahu maksud pembayaran yang dilakukannya.

### 2. Daftar Surat Pemberitahuan

Daftar surat pemberitahuan merupakan rekapitulasi kas yang dibuat oleh fungsi sekretariat atau fungsi penagihan.

### 3. Bukti Setor Bank

Dokumen ini dibuat oleh fungsi kas sebagai bukti penyetoran kas yang diterima dari piutang ke bank. Bukti setor bank dibuat tiga lembar dan diserahkan oleh fungsi kas bank, bersamaan dengan penyetoran kas dari piutang ke bank. Dua lembar tembusannya diminta kembali dari bank setelah ditandatangani dan dicap oleh bank sebagai bukti penyetoran kas ke bank. Bukti setor ke bank diserahkan oleh fungsi kas kepada fungsi akuntansi, dan dipakai oleh fungsi akuntansi sebagai dokumen sumber untuk pencatatan transaksi penerimaan kas dari piutang ke dalam jurnal penerimaan kas.

#### 4. Kuitansi

Dokumen ini merupakan bukti penerimaan kas yang dibuat oleh perusahaan bagi para debitur yang telah melakukan pembayaran utang mereka. Kuitansi sebagai tanda pembayaran kas ini dibuat dalam sistem perbankan yang tidak mengembalikan *cancelled check* kepada *check issuer*.

##### **2.2.3.5 Prosedur yang dilaksanakan**

Menurut Mulyadi (2016), Sistem Penerimaan Kas dari piutang dibagi menjadi dua cara, yaitu:

##### 1. Prosedur penerimaan kas dari piutang melalui penagih perusahaan

Bagian piutang memberikan daftar piutang yang sudah saatnya ditagih ke bagian penagihan lalu perusahaan mengirimkan karyawan sebagai penagih untuk melakukan penagihan ke debitur. Bagian penagihan menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan dari debitur dan menyerahkan cek ke bagian kasa. Kemudian bagian penagihan menyerahkan surat pemberitahuan ke bagian piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang dan bagian kasa mengirim kuitansi sebagai tanda penerimaan kas kepada debitur lalu menyetorkan cek ke bank setelah dilakukan *endorsement* oleh pejabat yang berwenang. Bank perusahaan melakukan *clearing* atas cek tersebut ke bank debitur.

## 2. Prosedur penerimaan kas dari piutang melalui pos

Bagian penagihan mengirim faktur penjualan kredit kepada debitur pada saat transaksi penjualan kredit terjadi kemudian debitur mengirim cek atas nama yang terlampir surat pemberitahuan melalui pos. Bagian sekretariat menerima cek atas nama dan surat pemberitahuan dari debitur lalu menyerahkan cek tersebut kepada bagian kasa dan surat pemberitahuan kepada bagian piutang untuk kepentingan posting ke dalam kartu piutang. Bagian kasa mengirim kuitansi kepada debitur sebagai tanda terima pembayaran dari debitur dan menyetorkan cek ke bank setelah dilakukan *endorsement* oleh pejabat yang berwenang. Bank perusahaan melakukan *clearing* atas cek tersebut ke bank debitur.

### **2.2.3.6 Unsur Pengendalian Intern**

Terdapat unsur pengendalian intern yang seharusnya ada dalam sistem penerimaan kas dari piutang, (Mulyadi 2013) yaitu:

#### 1. Organisasi

- 1) Fungsi Akuntansi harus terpisah dari fungsi penagihan dan fungsi penerimaan kas.
- 2) Fungsi penerimaan kas harus terpisah dari fungsi akuntansi.

## 2. Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan

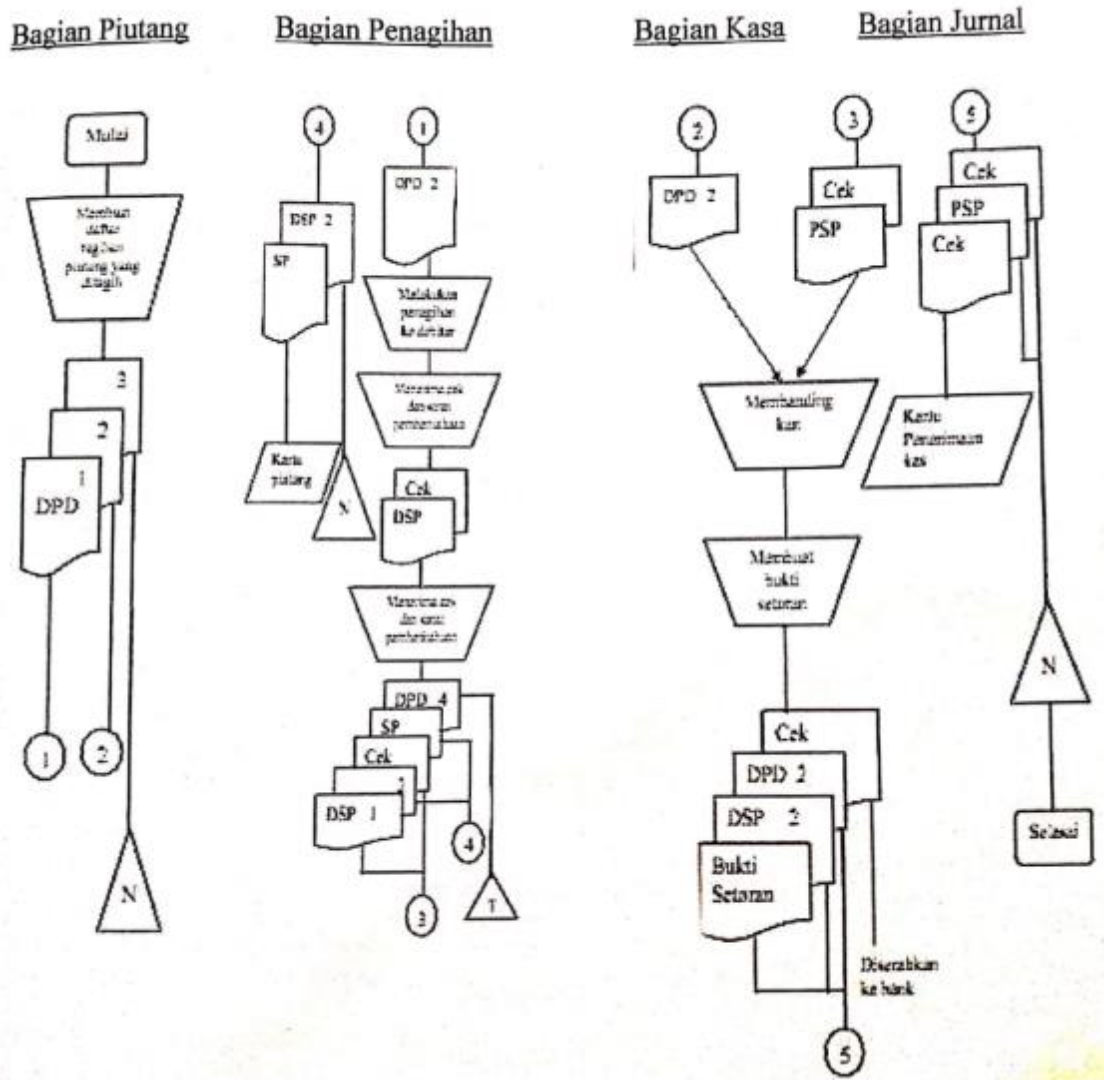
- 1) Debitur diminta untuk melakukan pembayaran dalam bentuk cek atas nama atau dengan cara pemindah bukuan (*giro bilyet*).
- 2) Fungsi penagihan melakukan penagihan hanya atas daftar piutang yang harus ditagih yang dibuat oleh fungsi akuntansi.
- 3) Pengkreditan rekening pembantu piutang oleh fungsi akuntansi (bagian piutang) harus didasarkan atas surat pemberitahuan yang berasal dari debitur.

## 3. Praktek yang sehat

- 1) Hasil perhitungan kas direkam dalam berita acara perhitungan kas dan disetor penuh ke bank dengan segera.
- 2) Para penagih dan kasir harus diasuransikan (*Fidelity Bond Insurance*).
- 3) Kas dalam perjalanan (baik yang ada ditangan bagian kas maupun ditangan penagih perusahaan) harus diasuransikan.

Gambar 2.3

## Bagan alir Penerimaan Kas dari Piutang



Sumber : Mulyadi 2013

## **2.3 Sistem Pencatatan Pendapatan**

Menurut Suwardjono (2015:10), Akuntansi merupakan proses pencatatan transaksi keuangan yang dimulai dari proses mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mencatat transaksi – transaksi keuangan yang kemudian akan menghasilkan suatu laporan keuangan yang berguna bagi para stakeholder.

Menurut Amilin (2015), Akuntansi menganut sistem konservatif yaitu suatu sistem kehati-hatian dalam mencatat pengakuan pendapatan dan juga beban. Oleh karena itu dalam akuntansi terdapat dua konsep pencatatan yang berlaku umum yaitu metode pencatatan *Cash basis* dan *Accrual Basis*.

### **2.3.1 Pengertian Cash Basis dan Accrual Basis**

Menurut Amilin (2015:2.2), Cash Basis adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat menerima kas atau pada saat mengeluarkan kas. Pada cash basis pendapatan baru diakui pada saat kas atau uang sudah diterima. Sedangkan beban baru diakui pada saat kas/uang telah dikeluarkan untuk membayar beban tersebut.

Sebagai contoh pada cash basis ini pendapatan tidak akan dicatat meskipun barang atau jasa sudah diberikan pada customer. Pendapatan tersebut baru diakui ketika pelanggan membayar sejumlah uang ataupun kas kepada perusahaan.

Accrual basis adalah proses pencatatan transaksi akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat terjadi walaupun kas belum diterima atau dikeluarkan. Pada Accrual basis, pendapatan akan dicatat pada saat terjadi penjualan meskipun kas belum diterima. Sama halnya dengan biaya, akan tetap dicatat pada saat biaya tersebut dipakai atau digunakan walaupun belum mengeluarkan kas.

Sebagai contoh pada accrual basis ini pendapatan akan dicatat pada saat konsumen sudah menerima barang atau jasa walaupun belum dibayar oleh customer. Hal ini dilakukan dengan mendebet piutang usaha dan mengkredit utang dagang. Saat kas diterima Akun kas akan di Debit dan Piutang Usaha akan dikredit.

### **2.3.2 Contoh Cash Basis dan Accrual Basis**

Untuk lebih memahami tentang perbedaan cash basis vs accrual basis, berikut ini peneliti sajikan contoh kasus pengaplikasian metode pencatatan cash basis dan accrual basis, (Pura 2013, diacu dalam Susan 2017).

Pada tanggal 1 Januari 2017 PT. PEP melayani jasa catering kepada clientnya PT. Vena Energy senilai Rp.100.000.000,00 untuk satu bulan invoice. PT. Vena Energy kemudian membayar tagihan invoice tersebut kepada PT. PEP pada tanggal 9 Februari 2017. Bagaimana pencatatan transaksi tersebut secara cash basis dan accrual basis?

Pada metode cash basis, pelayanan jasa catering pada tanggal 1 Januari 2017 ke PT. Vena Energy belum dicatat sebagai pendapatan. Pendapatan baru diakui pada tanggal 9 Februari 2017 saat PT. Vena Energy telah membayar tagihan invoice tersebut. Berikut jurnalnya.

| Tanggal   | Debit            | Credit    | Balance     |             |
|-----------|------------------|-----------|-------------|-------------|
| 01-Jan-17 | Tidak ada jurnal |           |             |             |
| 09-Feb-17 | Cash             |           | 100.000.000 |             |
|           |                  | Penjualan |             | 100.000.000 |

Sedangkan pada metode accrual basis , setiap terjadi transaksi akan dicatat. Berikut jurnal dari contoh diatas secara accrual.

| Tanggal   | Debit   | Credit    | Balance     |             |
|-----------|---------|-----------|-------------|-------------|
| 01-Jan-17 | Piutang |           | 100.000.000 |             |
|           |         | Penjualan |             | 100.000.000 |
| 09-Feb-17 | Cash    |           | 100.000.000 |             |
|           |         | Piutang   |             | 100.000.000 |

### 2.3.3 Kelebihan dan Kekurangan Cash Basis dan Accrual Basis

Metode pencatatan baik cash basis maupun accrual basis memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, (Pura 2013, diacu dalam Susan 2017) sebagai berikut:

#### 1. Kelebihan Cash Basis

- 1) Pendapatan langsung bisa diakui ketika kas diterima.

#### 2. Kekurangan Cash Basis

- 1) Informasi tidak akurat karena tidak menunjukkan posisi keuangan yang semestinya.
- 2) Kebijakan manajemen sulit dilakukan.
- 3) Tidak sesuai dengan Prinsip Akuntansi *Matching Principles*

#### 3. Kelebihan Accrual Basis

- 1) Informasi lebih akurat karena pencatatan yang dilakukan setiap kali terjadi transaksi.
- 2) Memudahkan pengguna dalam melihat jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas yang tersisa.

#### 4. Kekurangan Accrual Basis

- 1) Resiko pendapatan tak tertagih.
- 2) Perusahaan tidak dapat menentukan kapan pendapatan bisa diterima.

#### 2.3.4 Prinsip Pengakuan Pendapatan

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2002:516), Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pada prinsip pengakuan pendapatan (revenue recognition principle), umumnya pendapatan diakui pada saat (1) direalisasikan atau dapat direalisasikan dan (2) dihasilkan (earned). Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa:

1. Pendapatan dianggap direalisasikan apabila barang dan jasa, barang dagangan, atau harta lain ditukar dengan kas atau klaim atas kas; Pendapatan dianggap dapat direalisasikan apabila aktiva yang diterima dalam pertukaran segera dapat konversi (siap ditukar) menjadi kas atau klaim atas kas dengan jumlah yang diketahui.
2. Pendapatan dianggap dihasilkan (earned) apabila entitas bersangkutan pada hakikatnya telah menyelesaikan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapat hak atas manfaat yang dimiliki oleh pendapatan itu, yakni apabila proses menghasilkan laba telah selesai atau sebenarnya telah selesai.

Empat transaksi pendapatan telah diakui sesuai dengan prinsip diatas, yaitu:

1. Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan, yang biasanya diinterpretasikan sebagai tanggal penyerahan pada pelanggan.
2. Pendapatan dari pemberian jasa diakui ketika jasa diakui ketika jasa-jasa itu telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
3. Pendapatan dari mengizinkan pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan seperti bunga, sewa dan royalti diakui sesuai dengan berlakunya waktu atau ketika aktiva itu digunakan.
4. Pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.

Pengukuran pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 tentang pendapatan menyatakan bahwa pendapatan timbul dari peristiwa ekonomi berikut ini : (1) Penjualan barang; (2) Penjualan jasa; (3) Pendapatan dari pemanfaatan aset dari sewa; (4) Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden.

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui jika:

1. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli.
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal.
4. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut.
5. Biaya yang terjadi dan akan terjadi sehubungan dengan transaksi dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang berhubungan dengan transaksi penjualan jasa yang dapat diestimasi dengan andal (bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai pemakaian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan) harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca.

Suatu transaksi dapat diestimasi dengan andal jika:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.

2. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi dari tanggal neraca dapat diukur dengan andal.
3. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.
4. Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk penyelesaian transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Bila transaksi yang meliputi penjualan jasa tidak dapat diestimasi dengan andal, pendapatan yang diakui hanya berkaitan dengan beban yang telah diakui yang dapat diperoleh kembali.

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalty, dan dividen harus diakui atas dasar:

1. Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut.
2. Royalty harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan.
3. Dalam metode biaya (cost method), dividen tunai diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Pengakuan atas dasar tersebut dilakukan bila:

1. Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.

2. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.

Namun bila ketidakpastian timbul tentang kolektibilitas sebesar jumlah yang telah masuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak dapat ditagih, atau jumlah pemulihannya atau pengembaliannya tidak lagi besar kemungkinan, diakui sebagai beban, dari pada penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semula.

Semua pernyataan di atas mengurai sifat konseptual dari pendapatan dan merupakan dasar akuntansi untuk transaksi pendapatan. Dalam praktik-praktik pengakuan pendapatan, adakalanya pendapatan diakui pada saat lain dalam proses menghasilkan laba, yang sebagian besar diakibatkan oleh:

1. keinginan untuk mengakui lebih awal (*recognize earlier*) jika terdapat tingkat kepastian yang tinggi mengenai jumlah pendapatan yang dihasilkan.
2. keinginan untuk menangguhkan pengakuan pendapatan jika tingkat ketidakpastian mengenai jumlah pendapatan atau biaya cukup tinggi, atau jika penjualan bukan merupakan penyelesaian yang substansial dari proses menghasilkan laba

Pengakuan pendapatan yang sering dilakukan perusahaan menurut Kieso, dkk (2002:5), terdiri dari:

## 1. Pengakuan pendapatan pada saat penjualan (penyerahan)

Pendapatan dari aktivitas pabrikasi serta penjualan umumnya diakui pada saat penjualan (point of sell) yang biasanya berarti terjadi penyerahan. Namun timbul masalah dalam pelaksanaannya yang disebabkan oleh tiga situasi yaitu:

### 1) Penjualan dengan perjanjian beli kembali

Dalam situasi ini, hak milik legal telah berpindah pada pembeli namun resiko kepemilikan tetap berada pada penjual. Untuk itu jika terjadi perjanjian beli kembali dengan harga tertentu dan harga tersebut dapat menutupi semua biaya persediaan ditambah biaya kepemilikan yang terkait, maka persediaan dan kewajiban yang terkait itu tetap ada dalam pembukuan penjualan dengan kata lain tidak terjadi penjualan.

### 2) Penjualan dengan hak retur

Perlakuan akuntansi untuk situasi seperti ini sebenarnya normal, namun jika tingkat retur tinggi maka perlu dilakukan penundaan pelaporan penjualan sampai hak retur habis masa berlakunya. Untuk itu terdapat tiga metode pengakuan pendapatan alternative jika penjual mengalami situasi ini yaitu:

- (1) Tidak mencatat penjualan sampai seluruh hak retur habis masa berlakunya.

- (2) Mencatat penjualan, tetapi mengurangi penjualan dengan estimasi retur dimasa depan.
- (3) Mencatat penjualan serta memperhitungkan retur pada saat terjadi.

Jika terjadi penjualan dengan hak retur maka pendapatan dari transaksi penjualan diakui pada saat penjualan jika memenuhi keenam kondisi sebagai berikut:

- (1) Harga penjual kepada pembeli relatif tetap (fixed) atau dapat ditentukan pada tanggal penjualan.
- (2) Pembeli sudah membayar penjual, atau pembeli berkewajiban untuk membayar penjual, dan kewajiban itu tidak bergantung pada penjualan kembali produk tersebut.
- (3) Kewajiban pembeli pada penjual tidak akan berubah apabila terjadi pencurian atau kerusakan atau rusaknya fisik produk.
- (4) Pembeli yang memperoleh produk untuk dijual kembali memiliki substansi ekonomi yang terpisah dari yang diberikan oleh penjual.
- (5) Penjual tidak memiliki kewajiban yang signifikan atas kinerja masa depan yang secara langsung menyebabkan penjualan kembali produk itu oleh pembeli.

(6) Jumlah retur dimasa depan dapat diestimasi secara layak.

Jika pendapatan penjualan dan harga pokok penjualan tidak diakui karena keenam kondisi tidak dipenuhi harus diakui ketika hak retur secara substansial telah habis masa berlakunya atau kemudian keenam kondisi ini dapat dipenuhi.

### 3) Trade Loading

Trade Loading dan Channel Stuffing merupakan praktik yang gila; licik; dan tidak ekonomis; melalui praktik ini pabrikan membujuk (dengan penjualan, laba, dan pangsa pasar yang sebenarnya tidak mereka miliki) pelanggan mereka untuk membeli produk dari pada yang bisa mereka jual kembali atau dengan kata lain mencatat pembukuan hari ini untuk pendapatan yang akan datang.

## 2. Pengakuan pendapatan sebelum penyerahan

Contoh yang paling konkrit dari pengakuan pendapatan sebelum penyerahan adalah "akuntansi kontrak konstruksi jangka panjang". Kontrak jangka panjang sering kali menetapkan bahwa penjual (kontraktor) dapat menagih pembeli pada selang waktu ketika berbagai tahap dari proyek yang telah dicapai. Terdapat dua metode akuntansi untuk kontrak konstruksi jangka panjang yang diakui oleh profesi akuntansi, yaitu:

### 1) Metode presentase penyelesaian

Pendapatan dan laba kotor diakui setiap periode berdasarkan kemajuan proses konstruksi, yaitu persentase penyelesaian. Metode ini digunakan hanya jika estimasi kemajuan kearah penyelesaian, pendapatan, serta biaya secara layak dapat dipercaya, dan memenuhi syarat-syarat berikut:

- (1) Kontrak itu secara jelas menetapkan hak-hak yang dapat dipaksakan pemberlakuannya mengenai barang atau jasa yang diberikan dan diterima oleh pihak yang terlibat dalam kontrak, imbalan yang akan dipertukarkan, serta cara dan cara penyelesaian.
- (2) Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi semua kewajiban dalam kontrak.
- (3) Kontraktor dapat diharapkan untuk melaksanakan kewajiban kontraktual tersebut.

### 2) Metode kontrak selesai

Pendapatan dan laba kotor hanya diakui pada saat kontrak diselesaikan. Metode ini hanya digunakan:

- (1) Jika suatu entitas terutama memiliki kontrak jangka pendek.

(2) Jika syarat-syarat untuk menggunakan metode persentase penyelesaian tidak dapat terpenuhi.

(3) Jika terdapat bahaya yang melekat dalam kontrak itu di luar resiko bisnis normal dan berulang.

### 3. Pengakuan pendapatan setelah penyerahan

Dalam beberapa kasus, hasil penagihan atas harga jual tidak dapat dipastikan secara layak sehingga pengakuan pendapatan akan ditangguhkan. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam menagihkan pengakuan pendapatan sampai kas diterima, yaitu:

#### 1) Metode akuntansi penjualan cicilan (*Installment sales method*)

Dalam metode akuntansi penjualan cicilan mengakui laba dalam periode penagihan bukan dalam periode penjualan. Metode akuntansi penjualan cicilan dibenarkan atas dasar bahwa jika tidak ada pendekatan yang layak untuk mengestimasi tingkat ketertagihan, pendapatan tidak boleh diakui sampai kas berhasil ditagih.

#### 2) Metode pemulihan biaya (*Cost recovery method*)

Dalam metode pemulihan biaya, tidak ada laba yang diakui sampai pembayaran kas oleh pembeli melebihi harga pokok barang dagang yang dijual bagi penjual. Setelah seluruh biaya dipulihkan, setiap penagihan kas tambahan dimasukkan dalam laba. Laporan laba rugi

untuk periode penjualan melaporkan pendapatan penjualan, harga pokok penjualan, serta laba kotor baik jumlah yang diakui selama periode berjalan maupun jumlah yang ditangguhkan. Laba kotor yang ditangguhkan dikurangkan dari piutang terkait dengan neraca. Laporan laba rugi selanjutnya melaporkan laba kotor sebagai pos pendapatan terpisah apabila laba kotor diakui pada saat dihasilkan.

Dalam beberapa situasi kas diterima sebelum penyerahan atau pengalihan properti dan dicatat sebagai simpanan karena transaksi penjualan tersebut belum selesai. Cara ini disebut metode simpanan (deposit method). Menurut metode ini penjualan melaporkan kas yang diterima dari pembeli sebagai uang tanggungan atas kontrak dan mengklasifikasikannya dalam neraca. Selain itu, penjual juga mencatat beban penyusutan sebagai biaya periode untuk properti tersebut. Metode ini tidak ada pendapatan atau laba yang harus diakui sampai penjualan selesai. Pada saat itu akun simpanan ditutup dan salah satu metode pengakuan pendapatan diatas diterapkan.

#### 4. Pengakuan pendapatan untuk transaksi penjualan khusus – waralaba dan konsinyasi.

##### 1) Waralaba

Perusahaan waralaba memperoleh pendapatan dari sumber-sumber berikut, yaitu:

- (1) Dari penjualan waralaba awal dan aktiva atas jasa terkait.
- (2) Dari iuran (fee) berkesinambungan yang didasarkan pada pengoperasian waralaba.

Franchisor adalah pihak yang memberikan hak bisnis dalam waralaba, dan franchisee adalah pihak yang megoperasikan bisnis warlaba.

## 2) Konsinyasi

Dalam perjanjian konsinyasi, Consignor (pabrikan) mengirim barang dagang kepada Consignee (dealer) yang bertindak sebagai agen yang menerima barang dagang dan setuju untuk menjual dan menjaga barang tersebut. Kas yang diterima dari pelanggan dikirim kepada consignor setelah dikurangi komisi penjualan dan semua beban yang dapat dikenakan. Pendapatan hanya diakui setelah consignor menerima pemberitahuan penjualan dan pengiriman kas dari consignee.

## **2.4 Arus Kas**

### **2.4.1 Pengertian Arus Kas**

Laporan arus kas menerangkan perubahan dalam kas (seperti cek, giro) dengan menyajikan daftar aktivitas yang meningkatkan kas dan juga daftar yang menurunkan kas. Setiap aktivitas arus kas masuk dan arus kas keluar dikelompokkan sesuai dengan salah satu dari tiga kategori aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Tujuan penyusunan Laporan Arus Kas pada perusahaan adalah untuk mengikhtisarkan aktivitas operasi, pembiayaan, dan investasi suatu perusahaan, termasuk seberapa jauh perusahaan tersebut telah menghasilkan dana dari usaha selama periode yang bersangkutan. Laporan arus kas pada perusahaan pada umumnya disusun dengan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Informasi arus kas berguna sebagai indikator jumlah arus kas di masa yang akan datang, serta berguna untuk menilai kecermatan atas taksiran arus kas yang telah dibuat sebelumnya. Laporan arus kas juga menjadi alat pertanggung jawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ ekuitas dana suatu entitas

pelaporan dan struktur keuangan perusahaan (termasuk likuiditas dan solvabilitas).

Pengertian Arus Kas menurut Ludovicus (2006), adalah “Laporan kas yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas dalam aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan klasifikasi menurut jenisnya yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”. Laporan Arus kas juga dikenal sebagai metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Bila digunakan bersama dengan laporan keuangan lainnya (Neraca dan Perhitungan Laba Rugi) dan keterkaitan informasi yang ada, akan membantu manajer keuangan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kemampuan perusahaan menghasilkan aliran/ arus kas masuk bersih dari operasi dimasa mendatang guna membayar hutang, bunga dan deviden, kebutuhan perusahaan akan pendanaan dari luar, sebab-sebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, efek dari investasi kas dan non kas serta transaksi-transaksi pendanaan.

Pengertian Arus Kas menurut Sistem Akuntansi Keuangan Daerah (2002), adalah “suatu laporan keuangan yang menunjukkan atau menggambarkan arus masuk kas dan arus keluar kas, dan perubahan bersih dalam kas yang berasal dari kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan dari suatu entitas selama periode akuntansi tertentu”.

Laporan ini juga merupakan suatu media yang dapat menelusuri atau mencocokkan saldo awal kas dengan saldo akhir kas tahun anggaran. Dalam akuntansi komersial, yang dimaksudkan dengan setara kas adalah dana kas yang ditambahkan oleh suatu perusahaan dalam investasi jangka pendek atau investasi yang sangat likuid yaitu mudah untuk dicairkan mejadi kas tanpa resiko, seperti dana kas yang diinvestasikan dalam surat berharga yaitu dalam bentuk obligasi dan surat berharga yang diperjualbelikan dalam pasar bursa.

Pengertian Arus Kas menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002), adalah “ arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas melalui laporan keuangan yang memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan yang mengklarifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi”.

Pengertian Arus Kas menurut Raharjo (2005), adalah “aliran/ arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan selama satu periode, yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”. Laporan arus kas dapat disajikan menggunakan metode langsung (*direct method*) atau dengan menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*). Dalam metode langsung perlu dibuat lembar kerja untuk menentukan arus kas dari beberapa aktivitas operasi perusahaan. Sedangkan dalam metode tidak langsung lebih mudah dibuat dan banyak perusahaan

yang menggunakannya. Perbedaan kedua metode tersebut adalah dalam menyajikan laporan aktivitas operasi, sedang aktivitas investasi dan pendanaan pada kedua metode tersebut disajikan sama (identik).

Pengertian Arus Kas menurut Toto (2007), adalah “laporan yang akan memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan memperoleh kas dari kegiatan operasinya, menggunakan kas untuk investasi dan mengelola pendanaan selama setahun dan menilai arahnya”. Klasifikasi dalam arus kas diatas adalah klasifikasi standar. Perusahaan memiliki kebijakan yang sedikit berbeda dari yang sudah dibahas diatas, misalnya tentang pembayaran bunga. Klasifikasi standar pembayaran bunga adalah aktivitas operasi, sementara secara natural sebenarnya pembayaran bunga berkaitan dengan aktivitas pendanaan. Oleh karena itu, perusahaan yang akan mengklasifikasikan pembayaran bunga setara dengan pembayaran deviden, yaitu masuk dalam aktivitas pendanaan.

Pengertian Arus Kas menurut James & Moira (2006), adalah “kas keluar dan kas masuk yang hanya berhubungan dengan aktifitas kas yang harus dibuat laporannya”. Sebuah laporan perkiraan arus kas harus dibuat selama proses penganggaran pada tahun usaha. Tahun usaha tersebut dapat diuraikan dalam triwulan atau per bulan usaha. Dalam semua bisnis, kekurangan kas walaupun singkat dapat membuat perusahaan menjadi gulung tikar. Kekurangan kas merupakan hal yang sangat sulit diatasi perusahaan.

Pengertian Arus Kas menurut Komite Standar Akuntansi Pemerintah (2004), adalah “ arus kas masuk dan arus kas keluar yang menjadi alat pertanggung jawaban selama periode pelaporan”. Apabila dengan laporan keuangan lainnya, laporan arus kas memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan dalam mengevaluasi perubahan kekayaan bersih/ ekuitas dana suatu entitas pelaporan dan struktur keuangan pemerintah.

Pengertian Laporan Arus Kas menurut Warren et al. (2014:726), menyatakan bahwa laporan arus kas adalah “*the primary purpose of the statement of cash flow is to provide relevant information about the cash receipt and cash payment of an enterprise during a period*”. Menurut Hanafi dan Halim (2016:58), menyatakan bahwa laporan arus kas hanya menerbitkan neraca dan laporan laba rugi. Laporan arus kas menunjukkan perubahan posisi nilai kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan sebagai akibat adanya transaksi-transaksi yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode tertentu dan laporan arus kas memberikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

Sedangkan pengertian kas itu sendiri menurut Junet (2007) merupakan “suatu analisa yang menggambarkan dari mana datangnya dana (kas) dan untuk apa dana (kas) itu digunakan”. Adapun langkah-langkah penyusunan penggunaan dana kas adalah sebagai berikut:

1. Menyusun laporan perubahan secara elemen neraca antara dua titik waktu yang berbeda.
2. Mengelompokkan perubahan tersebut dalam golongan yang memperbesar kas dan yang memperkecil kas.
3. Mengelompokkan elemen-elemen dalam laporan laba rugi ditaha ke dalam golongan yang memperbesar kas dan yang memperkecil kas.
4. Melakukan konsolidasi dari semua informasi tersebut ke dalam laporan sumber dan penggunaan dana (kas).

Sumber dana yang memiliki efek memperbesar kas, adalah:

1. Berkurangnya aktiva lancar selain kas
2. Berkurangnya aktiva tetap
3. Bertambahnya penyusutan
4. Bertambahnya hutang jangka panjang
5. Bertambahnya modal sendiri
6. Adanya keuntungan bersih sesudah pajak
7. Adanya penundaan pembayaran deviden

Penggunaan dana yang memiliki efek memperkecil kas, adalah:

1. Bertambahnya aktiva lancar selain kas

2. Bertambahnya aktiva tetap
3. Berkurangnya penyusutan
4. Berkurangnya hutang jangka panjang
5. Berkurangnya modal sendiri
6. Adanya kerugian bersih setelah pajak
7. Adanya pembayaran deviden

#### **2.4.2 Jenis dan Fungsi Arus Kas**

Jenis dan fungsi Arus Kas menurut Ludovicus (2006) dibedakan menjadi:

1. Arus Kas dari aktivitas operasi, yaitu Arus kas yang diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan yang berupa arus kas dari transaksi penjualan pembayaran kepada pemasok, karyawan, bunga, beban operasional lainnya dan pajak penghasilan. Fungsinya untuk mengetahui penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto serta memberikan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan secara langsung.
2. Arus Kas dari aktivitas investasi, yaitu Penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan perolehan atau pelepasan sumber daya perusahaan yang berasal dari transaksi pembelian dan penjualan aktiva tetap, aktiva tak berwujud serta uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak

lain. Fungsinya untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.

3. Arus Kas dari aktivitas pendanaan, yaitu Arus kas yang timbul dari penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan transaksi pendanaan jangka panjang dengan pemegang saham dan kreditur. Fungsinya sebagai penerimaan kas dari emisi saham dan obligasi, pembayaran deviden serta pelunasan pinjaman.

### **2.4.3 Tujuan Laporan Arus Kas**

Menurut Hanafi dan Halim (2016:58) menyatakan bahwa satu-satunya tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aliran dana perusahaan. Laporan arus kas bermanfaat untuk mencapai tujuan ini lebih jauh lagi, laporan arus kas diharapkan bisa memberi informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan kemampuan operasional perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK no. 2 (2015), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

#### 2.4.4 Manfaat Laporan Arus Kas

Menurut Hery (2016:88), menyatakan bahwa laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang. Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditor dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Sofyan (2015:257), menyatakan bahwa manfaat laporan arus kas adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan meng “generate” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.

6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan selama satu periode tertentu.

#### **2.4.5 Klasifikasi Laporan Arus Kas**

1. Aktivitas Kas dari Aktivitas Operasi. Menurut Warren et al. (2014:727), menyatakan bahwa: *“cash flows from operating activities reports the cash inflows and outflows from a company’s day to day operations”*.
2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi. Menurut Warren et al. (2014:728), mengungkapkan bahwa: *“cash flows from investing activities show the cash inflows and outflows related to changes in company’s long term assets”*.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan. Menurut Warren et al. (2014:729), menyatakan bahwa: *“cash flows from financing activities show the inflows and outflows related to changes in company’s long term liabilities and stockholder’s equity”*.

Menurut Dwi Prastowo (2015:30), menyatakan bahwa laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan harus mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi (*operating activities*), investasi (*investing activities*), dan pendanaan (*financing activities*). Penyajian kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan.

#### 2.4.6 Pelaporan Arus Kas

Menurut PSAK No. 2 (2015), dalam metode ini pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap dan baru dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan. Terdapat dua metode penyajian alternatif pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dalam laporan arus kas yaitu:

1. Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas diungkapkan.
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, pengangguhan (*defferal*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan di masa depan, unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

Namun dalam PSAK No. 2 (2015), menganjurkan agar perusahaan melaporkan arus kas ini dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Dengan metode langsung informasi mengenai kelompok untuk penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan, atau penyesuaian penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-

pos lain dalam laporan laba rugi seperti:

1. Perubahan persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode berjalan.
2. Pos bukan kas lainnya.
3. Pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Dengan metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

1. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan.
2. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan, serta hak minoritas dalam laba atau rugi konsolidasi.
3. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.  
Sebagai alternatif, berdasarkan arus kas bersih dari aktivitas operasi dapat dilaporkan (tidak langsung) dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi serta perubahan dalam persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode.

#### **2.4.7 Menilai Kinerja Laporan Arus Kas**

Menurut Hery (2015:124), menyatakan bahwa analisis laporan arus kas merupakan analisis finansial yang sangat penting bagi seorang manajer keuangan suatu perusahaan di samping alat-alat finansial lainnya, dengan melakukan analisis laporan arus kas, manajer keuangan dapat melaksanakan salah satu fungsinya yaitu fungsi perencanaan. Salah satu analisis keuangan dengan menggunakan informasi laporan arus kas adalah analisis laporan arus kas. komponen neraca dan laporan laba rugi sebagai informasi dalam analisis rasio.

#### **2.4.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi Laporan Arus Kas**

Faktor-faktor yang mempengaruhi arus kas (Ludovicus 2006), adalah:

1. Laporan perhitungan anggaran tahun berjalan
2. Laporan neraca awal tahun anggaran dan akhir tahun anggaran
3. Buku besar pendapatan dan belanja tahun anggaran berjalan
4. Buku besar penerimaan dan pengeluaran kas kepada pihak ketiga

Adapun isi dari laporan arus kas adalah menerangkan perubahan dalam kas yaitu cek dan giro, dengan menyajikan daftar aktivitas yang meningkatkan kas dan juga daftar yang menurunkan kas. Setiap aktivitas arus kas masuk dan arus kas keluar dikelompokkan sesuai dengan salah satu dari tiga kategori aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Sedangkan bentuk penyajian daftar aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan yang sering dijumpai dalam laporan arus kas perusahaan catering sebagai berikut:

1. Arus Kas dari Aktifitas Operasi
2. Arus Kas dari Aktifitas Investasi
3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan
4. Pengaruh perubahan kurs mata uang asing atas Kas dan Bank
5. Kenaikan/ Penurunan bersih Kas dan Bank
6. Kas dan Bank awal tahun
7. Kas dan Bank akhir tahun

Aktivitas yang tidak mempengaruhi arus kas adalah:

1. Keuntungan belum direalisasi atas efek tersedia untuk dijual
2. Keuntungan/ Kerugian belum direalisasi akibat penurunan harga
3. Keuntungan/ Kerugian belum direalisasikan akibat nilai aktiva bersih reksadana

## **2.5 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum.

### **2.5.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Kinerja Keuangan menurut Ludovicus (2006) adalah “proses kerja pihak-pihak yang berkepentingan dalam kaitannya dengan kondisi keuangan perusahaan serta berkepentingan dengan keuntungan saat ini dan masa yang akan datang, yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk berkembang, membayar deviden dan menghindari kebangkrutan”.

Kinerja Keuangan menurut Mulyadi (2003) adalah “penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba”. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan.

Kinerja Keuangan menurut Sucipto (2003) adalah “hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen”. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu

dilibatkan analisa dampak keuangan komulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

### **2.5.2 Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut Subramanyam (2017:4), menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisa bisnis merupakan evaluasi atas prospek dan risiko perusahaan untuk pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan adalah suatu laporan (*financial statement*) akan menjadi lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan, apabila dengan informasi laporan keuangan tersebut dapat diprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang.

Menurut Prastowo (2015:3), menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Posisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, likuiditas, dan solvabilitas, serta kemampuan beradaptasi perubahan lingkungan.

Menurut Riyanto (2000:9), “ Laporan keuangan (financial statement), memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (balance sheet) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi dan laba (income statement) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun”.

Definisi lainnya dari laporan keuangan menurut Sundjaja dan Berlian (2002:68), mengatakan bahwa: “Laporan Keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut”.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:2), disebutkan bahwa: “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan biaya”.

### 2.5.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dan disajikan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan tersebut. Informasi keuangan ini untuk selanjutnya dijadikan bahan masukan atau pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi seperti pihak manajemen pemegang saham, pemilik perusahaan, para kreditur, karyawan, pemerintah dan sebagainya. Kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:4) disebutkan bahwa: “ Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakainya. Namun, karena sifatnya yang umum, laporan keuangan tidak menyediakan seluruh informasi yang dibutuhkan karena secara umum menggambarkan kejadian ekonomi dimasa lampau. Laporan keuangan harus mempunyai ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan bermanfaat bagi pemakainya, yaitu karakteristik kualitatif.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:7-10), ada 4 karakteristik kualitatif pokok yaitu:

### 1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

### 2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan atau mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu.

### 3. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya

disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

#### 4. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (trend) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan secara relative. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antar periode perusahaan yang sama untuk perusahaan yang berbeda.

#### **2.5.4 Cara Menganalisa Laporan Keuangan**

Menurut Syamsudin (1994) “Analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan di masa depan”. Ada beberapa cara yang dapat digunakan di dalam menganalisa keadaan keuangan perusahaan tetapi analisa dengan menggunakan ratio merupakan pengukuran relative dari operasi perusahaan. Data pokok sebagai input dalam analisa ratio ini adalah laporan laba-rugi dan neraca perusahaan. Dengan kedua laporan ini akan dapat ditentukan sejumlah ratio dan selanjutnya ratio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

Cara menganalisa laporan keuangan menurut Djarwanto (1993) adalah “meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau trend untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak. Analisa dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perolehan unsur tersebut dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah perkembangannya”.

Ada beberapa macam cara menganalisa (metode) dan teknik analisa laporan keuangan yang dapat dibuat, antara lain:

1. Analisa perbandingan neraca, laporan laba-rugi laporan laba yang ditahan dengan menunjukkan data absolute, kenaikan dan penurunan dalam jumlah rupiah, kenaikan dan penurunan dalam persen, perbandingan yang dinyatakan dalam ratio, dan persentase dari total.
2. Analisa perubahan modal kerja.
3. Analisa *trend* dari ratio unsur neraca dan data operasi yang berkaitan.
4. Analisa persentase per komponen dari neraca dan laporan laba rugi
5. Analisa ratio yang memperlihatkan hubungan beberapa unsur, neraca, laporan laba rugi dan kedua laporan keuangan tersebut
6. Analisa perbandingan dengan *ratio industry*
7. Analisa perubahan pendapatan netto atau analisa perubahan laba bruto
8. Analisa titik impas atau analisa *break-even point*

### 2.5.5 Faktor yang Mendukung Kinerja Keuangan

Menurut Mulyadi (2003) Faktor yang mendukung kinerja keuangan di dalam suatu perusahaan meliputi:

1. Dapat diukur tidaknya kriteria

Tidak semua kinerja dapat diukur secara kuantitatif. Keunggulan produk di pasar, pemanfaatan sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap semua peraturan kemasyarakatan merupakan ukuran kinerja yang bersifat jangka panjang dan sulit untuk diukur secara kuantitatif. Ukuran kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba dengan mudah dapat diukur secara kuantitatif.

2. Rentang waktu sumber daya dan biaya

Sumber daya yang dikorbankan untuk mencapai sasaran tertentu seringkali memiliki rentang waktu jangka panjang untuk menghasilkan manfaat bagi perusahaan.

3. Bobot yang diperhitungkan atas kriteria

Seorang manajer yang dinilai kinerjanya akan memiliki kecenderungan untuk mengerahkan usahanya menuju pencapaian sesuatu yang diberi bobot besar dalam penilaian kinerja.

### **2.5.6 Cara-cara Mengukur dan Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan**

Untuk mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggung jawaban. Dalam melihat organisasi perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab seseorang yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar diukur. Setelah seseorang ditetapkan bagian aktifitasnya menjadi daerah wewenangnya dan dapat ditetapkan pula kriteria dalam menjalankan bagian atau dalam melaksanakan aktifitasnya. Langkah berikutnya dalam penilaian kinerja adalah melakukan pengukuran hasil sesungguhnya bagian atau aktifitas yang menjadi daerah wewenang tersebut. Meskipun pengukuran kinerja tampaknya objektif, bersifat repetitive dan merupakan kegiatan yang rutin, namun pengukuran kinerja itu sendiri seringkali memicu timbulnya perilaku yang tidak semestinya (Sucipto 2003).

Dalam evaluasi kinerja, hasil pengukuran kinerja dilakukan secara periodik kemudian dibandingkan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Informasi penyimpangan kinerja sesungguhnya dari sasaran yang telah ditetapkan diumpambalikkan dalam laporan kinerja kepada seseorang yang bertanggung jawab untuk menunjukkan efisiensi dan efektifitas kinerja (Hanafi 2007).

Menurut Munawir (2012) Untuk mengukur kinerja ada tiga macam ukuran yang dapat digunakan, yaitu:

1. Ukuran Kriteria Tunggal (*Single Criterium*)

Yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya kepada kriteria tersebut sebagai akibat diabaikannya kriteria lain yang mungkin sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

2. Ukuran Kriteria Beragam (*Multiple Criterium*)

Yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran dalam menilai kinerja manajernya. Kriteria ini merupakan cara untuk mengatasi kelemahan kriteria tunggal dalam pengukuran kinerja. Tujuan penggunaan kriteria ini adalah agar manajer yang diukur kinerjanya mengarahkan usahanya kepada berbagai kinerja.

3. Ukuran Kriteria Gabungan (*Composite Criterium*)

Yaitu ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran, memperhitungkan bobot masing-masing ukuran, dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran menyeluruh kinerja manajernya, karena beberapa tujuan lebih penting bagi perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan tujuan yang lain. Beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu kepada beragam kriteria kinerja untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer, setelah memperhitungkan bobot beragam kriteria kinerja masing-masing.

Sedangkan menurut Harahap (2001) menilai Kinerja Keuangan pada perusahaan catering, umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

#### 1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (laba). Dengan menggunakan rasio ini Perusahaan dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (going concern). Terdapat lima ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas:

##### 1) Gross Profit Margin

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor yang dapat dicapai dari setiap penjualan. Gross profit margin merupakan perbandingan laba kotor dan penjualan pada periode yang sama. Semakin besar hasil perhitungan menandakan semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Berikut cara menghitungnya:

$$= (\text{Laba kotor perusahaan} : \text{Pendapatan Perusahaan}) \times 100\%$$

## 2) Operating Profit Margin

Profit margin menggambarkan laba bersih sebelum bunga dan pajak yang didapat dari penjualan perusahaan. Rasio ini dapat dilihat pada laporan laba rugi pada bagian analisis common size. Rasio ini juga diinterpretasikan sebagai ukuran efisiensi bagaimana perusahaan menekan biaya-biaya pada suatu periode. Cara menghitungnya adalah dengan rumus berikut:

$$= (\text{Laba operasi} : \text{Penjualan Bersih}) \times 100\%$$

## 3) Net Profit Margin

Rasio ini mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu penjualan rupiah. Semakin tinggi rasio artinya semakin baik, karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = (\text{Net Profit} : \text{Net Sales}) \times 100\%$$

## 4) Return On Assets (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan after tax operating profit dari total aset yang dimiliki perusahaan. Laba yang dihitung adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (*Earning Before Interest and Tax*).

$$\text{Return On Asset} = (\text{Laba Bersih} : \text{Total Asset}) \times 100\%$$

### 5) Return On Investment (ROI)

ROI menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah laba setelah pajak / Earning After tax (EAT). Semakin besar hasilnya maka semakin baik.

$$\text{ROI} = (\text{Pendapatan dari Investasi} - \text{Biaya Investasi}) : \text{Biaya Investasi} \times 100\%$$

## 2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya, seperti membayar gaji, utang yang jatuh tempo, biaya operasional, dan lainnya. Rasio yang sering digunakan untuk menghitung ini yaitu:

### 1) Current Ratio

Rasio ini menunjukkan perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi maka artinya semakin baik likuiditasnya. Rumus current ratio adalah:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} : \text{Current Liabilities} \times 100\%$$

## 2) Quick Ratio

Quick ratio menunjukkan perbandingan antara (kas + sekuritas jangka pendek + piutang) dengan kewajiban lancar. Dengan kata lain merupakan jumlah perimbangan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Quick ratio juga biasa disebut dengan acid test ratio. Persediaan tidak dimasukkan dalam perhitungan rasio ini karena persediaan merupakan aktiva lancar yang memiliki tingkat likuiditas yang kecil. Semakin tinggi hasilnya, semakin baik likuiditasnya.

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}) : \text{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

## 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek jika perusahaan dilikuidasi. Jadi perusahaan yang solvable belum tentu tidak likuid (ilikuid), dan perusahaan yang tidak solvable juga belum tentu ilikuid. Perusahaan yang tidak mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar utang biasanya disebut dengan perusahaan yang unsolvable. Terdapat dua rasio yang digunakan untuk menghitungnya:

#### 1) Total Debt to Total Assets Ratio

Rasio ini dikenal dengan debt ratio yaitu mengukur besarnya dana yang berasal dari utang. Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva perusahaan. Semakin kecil rasionya maka semakin aman (solvable). Kreditor akan lebih menyukai debt ratio yang rendah.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Utang (Debt)} : \text{Total Aktiva (Asset)} \times 100\%$$

#### 2) Debt to Equity Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur utang yang dimiliki dengan modal sendiri. Sebaiknya utang perusahaan tidak melebihi modal perusahaan sendiri. Hal ini agar beban tetap yang dikeluarkan perusahaan tidak tinggi. Semakin kecil utang terhadap modal maka semakin baik dan aman.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang (Debt)} : \text{Total Ekuitas (Equity)} \times 100\%$$

#### 4. Rasio Aktivitas

Mengukur tingkat penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada Anda. Caranya adalah dengan melihat beberapa aset, kemudian Anda menentukan berapa tingkat aktivitas pada aktiva-aktiva pada kegiatan tertentu. Setelah itu, Anda akan mengetahui aktiva mana yang produktif dan aktiva mana yang kurang produktif. Sehingga selanjutnya Anda dapat memutuskan alokasi dana yang lebih besar untuk aktiva yang produktif.

Berikut ini contoh dari rasio aktivitas:

1) Rasio Perputaran Piutang

Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan piutang. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif pengelolaannya. Dengan rasio ini Anda dapat melihat pengelolaan piutang dan kebijakan kreditnya.

Rumusnya adalah: Perputaran Piutang Usaha

$$= \text{Penjualan Bersih} : \text{Piutang Usaha Rata-rata}$$

2) Rasio Perputaran persediaan

Rasio ini menunjukkan likuiditas perusahaan dalam pengelolaan persediaannya. Semakin tinggi perputarannya maka semakin baik. Hal tersebut artinya perusahaan menjual dan mengelola persediaan dengan cepat dan baik. Jika rendah berarti efektivitas pengendalian persediaan kurang baik. Cara menghitungnya adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \text{Penjualan} : \text{Rata - rata Persediaan}$$

### 3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap

Rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dengan aktiva tetap yang dimilikinya. Semakin besar perputaran rasionya, maka semakin baik untuk perusahaan. Rasio ini cukup penting bagi industri yang memiliki aktiva tetap yang tinggi. Sedangkan untuk industri dengan aktiva yang kecil seperti perusahaan jasa, menjadi tidak terlalu penting. Untuk menghitungnya dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aset Tetap} = \text{Penjualan Bersih} : \text{Aset Tetap}$$

### 4) Rasio Perputaran Total Aktiva

Rasio ini hampir sama dengan rasio perputaran aktiva tetap, yang membedakannya adalah pembagi yang digunakan, yaitu total aktiva. Rasio ini digunakan untuk menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Semakin tinggi perputarannya maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total aktiva untuk penjualannya. Rumusnya adalah:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aset} = \text{Penjualan} : \text{Rata-rata Total Aset}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai keterkaitan Penerapan Sistem Akuntansi, Laporan Arus Kas, dan Kinerja Keuangan, penulis ungkapkan dalam table berikut ini:

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti                 | Judul   | Variabel  | Hasil   |
|----|--------------------------|---|---|---|
| 1  | Dian Kurniawati (2005)   | Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Salah Satu Alat Pengukur Kinerja Keuangan Untuk Perusahaan Semen Yang Listing di Bursa Efek Jakarta | Deviden Payout<br>Cash Deviden Coverage<br>Cash to Sales<br>Quality of Income<br>Cash Flow Return on Assets | Dari rasio - rasio yang telah digunakan adanya kenaikan dan penurunan yang tidak biasa dan tidak terlalu signifikan setiap tahunnya.  |
| 2  | Anita Kurniawati (2005)  | Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pendekatan Arus Kas (Study Pada Perusahaan Rokok Listing di Bursa Efek Jakarta)            | Aktivitas Operasi<br>Aktivitas Pendanaan<br>Aktivitas Investasi   | Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari ketiga perusahaan rokok yang diteliti dari aktivitas operasi dan pendanaannya cukup baik.  |
| 3  | Nuresya Meliyanti (2010) | Analisis Kinerja Keuangan Bank: Pendekatan Rasio NPL, LDR, BOPO, dan ROA pada Bank Privat dan Publik                                  | NPL<br>LDR<br>BOPO<br>ROA   | Dari hasil analisis laporan keuangan bank dengan menggunakan rasio-rasio adanya pengaruh yang terjadi pada kinerja.   |
| 4  | Isna Rahmawati (2008)    | Analisis Komparasi Kinerja Keuangan antara PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 1999-2001                   |   | Hasil dari perbandingan antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia menunjukkan bahwa adanya perbedaan yaitu pada Bank Syariah Mandiri masih kurang sehat dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia dan cenderung likuid. |

|   |             |  |  |   |
|---|-------------|--|--|---|
| 5 | Wati (2011) | Persepsi Para Pelaku UKM (Usaha Kecil dan Menengah) Terhadap Penerapan Akuntansi | <p>Jumlah Karyawan</p> <p>Omzet Perusahaan</p> <p>Jenis Usaha</p> <p>Umur Perusahaan</p> <p>Tingkat Pendidikan</p> <p>Pengalaman Usaha</p> <p>Jenis Kelamin</p> <p>Penerapan Akuntansi</p> <p>Kinerja Perusahaan</p> | <p>1. Tingkat penerapan akuntansi pada UKM di wilayah Surabaya dan Sidoarjo sudah cukup baik. Hal ini dapat dbuktikan dengan melihat rata-rata dari jawaban responden yang sebagian besar menjawab netral, setuju, dan sangat setuju pada setiap variable.</p> <p>2. Jenis kelamin, tingkat pendidikan pemilik/ manajer UKM, pengalaman usaha, pemilik/ manajer UKM, umur perusahaan, jenis usaha, dan jumlah karyawan tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan akuntansi. Namun omzet perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerapan akuntansi.</p> |
|---|-------------|--|--|---|

## 2.7 Kerangka Berpikir

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh laba. Laba yang diperoleh akan digunakan untuk proses kelangsungan kegiatan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut atau untuk memperoleh laba tersebut perusahaan melakukan berbagai cara atau upaya untuk meningkatkan efektivitas usahanya secara optimal. Pengawasan atas aktivitas perusahaan merupakan tanggung jawab pemimpin perusahaan. Akan tetapi apabila jumlah kegiatan semakin meningkat dan kompleks maka aktivitas perusahaan tersebut tidak dapat diawasi lagi oleh pemimpin perusahaan secara langsung. Oleh sebab itu, pemimpin perusahaan memerlukan sistem yang tepat, cepat, dan akurat yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk mengawasi kegiatan-kegiatan operasional yang terjadi di dalam perusahaan, khususnya kinerja keuangan perusahaan. Adanya sistem yang baik merupakan suatu hal yang berguna bagi pemimpin untuk menetapkan kejadian-kejadian yang dianggap perlu bagi perusahaan.

Untuk memperlancar semua aktivitas perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien maka dibutuhkan suatu sistem akuntansi khususnya saat penerimaan kas. Sistem akuntansi yang baik dapat menghasilkan informasi keuangan yang diperoleh dari pengumpulan dan pengelolaan data transaksi secara akurat. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mulyadi (2017) “Sistem Akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam pengelolaan”.

Data yang diolah dalam sistem akuntansi adalah data keuangan yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga sistem akuntansi juga berperan dalam mengolah data penerimaan kas dalam suatu perusahaan. Pembuatan atau pengaturan suatu sistem akuntansi penerimaan kas berpengaruh pada tingkat penerimaan pendapatan didasari hasil penjualan bagi perusahaan yang dapat dipakai untuk membiayai kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, pimpinan harus benar-benar mengawasi dan mengendalikan kegiatan penerimaan kas perusahaan dengan menerapkan sistem akuntansi penerimaan kas yang memadai sehingga efektifitas penerimaan kas perusahaan dapat dicapai.

Agar dapat tercapai tujuan perusahaan yang optimal maka harus ditunjang dengan adanya pengelolaan arus kas yang memadai. Dengan diterapkan sistem penerimaan kas, maka diharapkan laporan keuangan khususnya laporan arus kas akan mudah disusun secara berkala. Adapun hasil laporan keuangan, akan memudahkan pimpinan perusahaan dalam menawarkan investasi kepada calon-calon investor baru agar perusahaan dapat menambah proyek-proyek baru dan berkembang dengan cepat.

Laporan keuangan memuat aktivitas-aktivitas perusahaan yang dapat diukur dengan nilai uang. Setiap aktivitas ini dicatat dan diolah sedemikian rupa. Dasar laporan keuangan perusahaan adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan yang saling berhubungan (Sawir 2005). Informasi yang diperoleh dari laporan ini dapat menunjukkan apakah perusahaan sedang maju atau akan mengalami kesulitan keuangan.

Analisis laporan arus kas, dan rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba rugi, diantara satu dengan yang lainnya dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan dan penilaian kinerja keuangan perusahaan saat ini.

Secara sederhana kerangka pemikiran dapat dilihat dengan gambar sebagai berikut:

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran

